

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi mencakup seluruh aktivitas manusia. Disadari ataupun tidak, komunikasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap individu. Ruang lingkup komunikasi sangat luas dan melekat dalam berbagai aspek kehidupan sosial manusia. Para ahli memberikan beragam definisi tentang komunikasi, salah satunya yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi makna atau ide antara dua orang atau lebih hingga tercapai pemahaman bersama atas pesan yang disampaikan. Tanpa adanya kesamaan makna di antara pihak-pihak yang terlibat, maka proses komunikasi tersebut tidak dapat dikatakan terjadi (Erfien, 2018).

Dengan demikian, terjadinya komunikasi antar manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia cenderung berkumpul dan membentuk koloni atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang saling berkomunikasi, umumnya dalam kurun waktu tertentu, dengan jumlah anggota yang relatif kecil sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi langsung tanpa perantara, yakni melalui interaksi tatap muka. Meskipun ada individu yang cenderung tertutup sekalipun, tetap saja mereka membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Hal ini disebabkan oleh siklus kehidupan yang saling terhubung satu sama lain, yang menjadi alasan utama mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Faktanya, komunikasi hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam bidang kesehatan, komunikasi juga telah menjadi salah satu disiplin ilmu yang diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh para tenaga medis, seperti melalui komunikasi terapeutik. Di tengah masyarakat, isu-isu kesehatan menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dan diikuti. Perkembangan teknologi serta pemberitaan di media massa turut memberikan dampak besar terhadap dunia kesehatan, sehingga masyarakat umum, meskipun bukan tenaga medis, juga terdorong untuk mengikuti perkembangan informasi di bidang tersebut.

Komunikasi kesehatan menurut Notoatmodjo (2007) merupakan upaya yang terstruktur untuk meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat melalui penerapan beragam prinsip dan metode dalam komunikasi, termasuk komunikasi antar personal dan massa. Kesehatan yang dapat diinterpretasikan sebagai keadaan dengan tubuh yang tidak berpengaruh oleh penyakit atau gangguan kesehatan. Secara sederhana, konsep penyakit yang mengacu dalam ketidaknormalan atau ketidakteraturan dalam struktur anatomi tubuh atau fisik. Penting untuk dicatat bahwa persepsi kesehatan dan penyakit di bandingkan dengan masyarakat umum.

Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) merupakan kegiatan yang dikelola dan dilaksanakan atas dasar kebersamaan masyarakat dalam rangka mendukung pembangunan kesehatan. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat serta mempermudah akses mereka dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar dan sosial, termasuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan balita serta ibu hamil. Dengan demikian, posyandu menjadi salah satu bentuk kegiatan

pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat, dengan pendampingan dari tenaga kesehatan (Departemen Kesehatan RI. 2006).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) diberikan oleh pemerintah sebagai barisan terdepan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengakses hak kesehatannya. Inilah tempat di mana Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) diinisiasi, dimana masyarakat dapat dengan lebih mudah mengaksesnya karena keberadaan Posyandu yang diadakan setiap bulan di berbagai dusun. Pengertian Posyandu dalam PERMENKES (2011) menjelaskan Posyandu adalah bentuk Inisiatif Kesehatan Masyarakat yang bersumber dari partisipasi masyarakat, dijalankan oleh warga sebagai pelaksana, dan dirancang untuk bersinergi dengan masyarakat dalam upaya penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Fungsinya sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan mempermudah akses masyarakat ke layanan kesehatan dasar.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA). Inisiatif Kesehatan Masyarakat ini berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan masyarakat, dikelola oleh masyarakat, ditujukan untuk kepentingan masyarakat, serta dijalankan secara gotong royong bersama masyarakat. Pelaksanaannya mendapat bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor, serta lembaga terkait lainnya.

Komunikasi kesehatan semakin populer dalam upaya promosi kesehatan selama 20 tahun terakhir. Contoh, komunikasi kesehatan memegang peranan utama pengontribusi dalam pemenuhan 219 dari 300 tujuan khusus dalam buku (Asiva Noor Rachmayani. 2015)

Komunikasi kesehatan adalah proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku individu atau kelompok agar memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendukung peningkatan derajat kesehatan. Dalam konteks layanan kesehatan masyarakat, komunikasi kesehatan memegang peranan penting untuk menjembatani pengetahuan antara tenaga kesehatan (seperti dokter, bidan, maupun kader kesehatan) dengan masyarakat.

Kader Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Mereka adalah tenaga sukarela yang direkrut dari masyarakat, dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, serta membantu proses pelayanan dasar di tingkat desa atau gampong. Melalui Posyandu, kader berinteraksi langsung dengan masyarakat—terutama ibu-ibu balita—dalam kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, imunisasi, penyuluhan gizi, dan perawatan kesehatan ibu dan anak.

Agar informasi kesehatan yang disampaikan kader Posyandu dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif. Strategi ini mencakup pemilihan pesan, media, metode penyampaian, serta kemampuan kader dalam membangun hubungan interpersonal dengan warga. Komunikasi yang efektif akan mempermudah masyarakat menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan yang diberikan.

Namun, terdapat berbagai tantangan yang kerap dihadapi, seperti rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, perbedaan budaya dan bahasa, keterbatasan pengetahuan kader, serta kurangnya fasilitas atau media yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi kader Posyandu untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi agar mampu menyampaikan pesan kesehatan secara persuasif, sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Melalui pendekatan komunikasi yang baik, diharapkan kader Posyandu dapat berperan lebih optimal dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku positif masyarakat dalam menjaga kesehatan balita, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka stunting, gizi buruk, serta kematian bayi dan balita di tingkat desa.

Berdasarkan masalah komunikasi kesehatan kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita yang ada di *Gampong Cot Merbo* adalah balita tercatat jumlah balita dalam buku posyadu gampong cotmerbo adalah sebanyak 134 orang yang terdiri dari 5 tahun sebanyak 30 orang, umur 4 tahun sebanyak 32 orang, umur 3 tahun sebanyak 29 orang, umur 2 tahun sebanyak 25 orang, dan umur 1 tahun sebanyak 18 orang selama bulan Januari dan bulan Februari 2025. Terdapat 5 balita yang kondisi yang tidak stabil dalam peningkatan berat badan, penurunan berat badan dan kurang gizi. Dikarenakan pesan kesehatan yang disampaikan kader belum sepenuhnya dipahami oleh orang tua balita. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyesuaian bahasa, cara penyampaian, serta kurangnya pemahaman kader tentang kondisi sosial-budaya masyarakat setempat dan kurangnya kedekatan emosional dan hubungan interpersonal yang kuat antara kader Posyandu dan para

orang tua balita, sehingga proses komunikasi yang seharusnya berjalan secara dua arah (interaktif) sering kali menjadi satu arah dan pasif (Observasi, 2025).

Dan dari pengamatan peneliti, para kader posyandu juga tidak menjelaskan kepada setiap orang tua tentang betapa pentingnya kesehatan balita. Mereka hanya sekadar memeriksa, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan balita dan mereka hanya memberikan alakadar makanan yang tidak kurang gizi, mereka hanya memberika mie hun goreng, ruti ATB sesekali geprek. Kader posyandu diharapkan berperan aktif dalam memberikan pelayanan, upaya pencegahan, dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya merawat kesehatan balita dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan mengurangi dampak penyakit dan meningkatkan status gizi anak-anak kecil.

Di *Gampong* Cot Merbo, dengan berbagai tantangan kesehatan yang dihadapi, memerlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kegiatan masyarakat dalam kegiatan kesehatan. Masyarakat desa sering kali kurang terlibat dalam program kesehatan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Di sinilah peran posyandu menjadi krusial, tidak hanya sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai lembaga yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Melalui posyandu, masyarakat dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan, mengikuti berbagai kegiatan kesehatan, serta berperan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan mereka sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam posyandu dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan dan mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pola hidup sehat.

Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang manfaat posyandu, minimnya sosialisasi, dan kendala budaya lokal dapat menghambat partisipasi aktif warga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di *Gampong* Cot Merbo serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan keterlibatan warga.

Upaya mengubah perilaku masyarakat melalui komunikasi menjadi sangat penting, karena perilaku individu terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Oleh karena itu, baik individu maupun lingkungannya menjadi target komunikasi secara bersamaan. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, sehingga dalam proses komunikasi diperlukan penilaian yang spesifik dan faktual, bukan sekadar asumsi, norma umum, atau akal sehat. Komunikasi perubahan perilaku dalam program stunting bertujuan meningkatkan kesadaran, keterampilan, kemauan, dan kemampuan keluarga dalam periode 1000 hari pertama kehidupan untuk menerapkan pola konsumsi gizi seimbang, mendorong dialog komunitas di sekitar keluarga, serta mempromosikan perubahan sikap yang berkomitmen. Selain itu, komunikasi perubahan perilaku juga berfungsi sebagai bentuk advokasi untuk mendorong perubahan kebijakan terkait gizi dan kesehatan ibu dan anak (KIA) (Adam, 2019)

Sehingga komunikasi kesehatan memegang didalamnya, dimaknai sebagai perubahan perilaku manusia dan faktor-faktor sosial terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya adalah untuk mempromosikan

kesehatan, mencegah penyakit, serta melindungi individu dari potensi risiko bahaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang praktik komunikasi kader di lapangan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dalam rangka memperbaiki status kesehatan balita di wilayah tersebut.

Bedasarkan pengantar dan permasalahan di atas, peneliti ini tertarik untuk menetapkan judul penelitian "strategi komunikasi kesehatan kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di *Gampong Cot Merbo*, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara”.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana latar belakang masalah di atas, adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk menjelaskan pentingnya strategi komunikasi kesehatan kader posyandu dalam penanganan program kesehatan balita *Gampong Cot Merbo*, Kutamakmur, Aceh Utara.
2. Untuk menjelaskan kendala apa saja dalam komunikasi kesehatan kader posyandu untuk penanganan program meningkatkan kesehatan balita di *Gampong Cot Merbo*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi komunikasi kesehatan kader posyandu dalam penanganan program meningkatkan kesehatan balita di *Gampong Cot Merbo*, Kecamatan Kutamakmur, Aceh Utara?

2. Apa saja kendala-kendala komunikasi kesehatan kader posyandu untuk penanganan program meningkatkan kesehatan balita di Cot Merbo?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi kesehatan kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan balita di Cot Merbo.
2. Untuk mengetahui kendala dalam komunikasi kesehatan kader posyandu untuk meningkatkan kesehatan balita di Cot Merbo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi kesehatan, khususnya dalam memahami pesan kader posyandu dan pengaruh citra positif terhadap keberhasilan program kesehatan balita. Berikut beberapa manfaat teoritisnya:

1. Dapat memberikan kajian baru terhadap pembahasan tentang kehadiran strategi komunikasi kader posyandu bagi penelitian khususnya yang membaca penelitian umumnya.
2. Pengayaan Literatur tentang komunikasi kesehatan *Gampong* Cot Merbo: Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian akademis mengenai program kesehatan di *Gampong* Cot Merbo, terkhusus dengan

strategi komunikasi kesehatan kader posyandu dalam mengedukasi dan mobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yang dapat langsung di implementasikan oleh para pelaku program kesehatan, masyarakat, serta pemangku kebijakan. Berikut manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya keterampilan komunikasi yang baik bagi kader posyandu. Dengan temuan penelitian ini, dapat dirancang program pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan balita.
2. Optimalisasi strategi komunikasi kesehatan dalam meningkatkan kesehatan: penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi komunikasi kesehatan yang digunakan dalam program-program kesehatan balita. Program dapat lebih fokus pada pendekatan interpersonal melalui kader Posyandu yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan meningkatkan citra positif program.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan konsep-konsep penting terkait komunikasi kesehatan dalam program sosial, serta manfaat praktis yang dapat langsung digunakan untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan balita melalui penguatan peran dan citra komunikasi kesehatan kader posyandu